

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran ayah dalam keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan fondasi yang kuat bagi tumbuh kembang anak serta mewujudkan keluarga yang harmonis. Kehadiran ayah tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pemberi dukungan emosional, bimbingan, dan teladan bagi anggota keluarga. Namun, perkembangan sosial dan perubahan pola kehidupan masyarakat menyebabkan terjadinya pergeseran dalam pemahaman mengenai peran ayah di dalam keluarga. Kondisi tersebut menuntut adanya pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana seharusnya peran ayah dijalankan sesuai dengan dinamika keluarga dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.¹

Di antara peran ayah yang sangat penting bagi keluarga yaitu, ayah sebagai pembimbing, sebagai pendidik, dan sebagai pelindung bagi keluarga. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak memiliki pengaruh besar terhadap proses tumbuh kembangnya. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial dan psikologis anak hingga ia dewasa.²

Namun realitanya saat ini kehadiran ayah tidak selalu ada dalam kehidupan anak ataupun dalam keluarga, dengan begitu muncul fenomena *fatherless* yaitu ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak, baik dari segi fisik ataupun

¹ Lia Dwi Utami et al., “Eksistensi Ayah dalam Keluarga Sebagai Tindakan Preventif *Fatherless* Perspektif *at-Tahrim*:6,” *Inovative : Jurnal Of Social Science Research* 4 (2024): 3.

² Akmal Khairi, “Peran Nabi Ibrahim Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an,” *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5 (n.d.): 68.

psikologis. Fenomena ini menjadi permasalahan sosial yang semakin banyak terjadi di Indonesia maupun di berbagai negara lain. Penyebab dari ketidakhadiran figur ayah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti karna perceraian orang tua, ayah yang sudah meninggal, atau ayah yang tidak mampu untuk menjalankan perannya, yaitu sebagai pemimpin dan pembimbing dalam keluarga.³ Kondisi seperti ini memberikan dampak bagi anak baik secara emosional, psikologis, hingga berpengaruh bagi cara anak bersosialisasi dengan lingkungannya. Menurut beberapa penelitian fenomena *fatherless* mempengaruhi tumbuh kembang anak dan psikologisnya, dan saat ini kondisi seperti ini sangat banyak ditemui disekitar kita.⁴

Berdasarkan data Mikro Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susena) Badan Pusat Statistik, pada Maret 2024 jumlah anak berpotensi *fatherless* di Indonesia mencapai 15,9 juta jiwa. Angka ini setara dengan 20,1 persen dari total 79,4 juta anak berusia di bawah 18 tahun di seluruh Indonesia.⁵ Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perpisahan orang tua, ayah yang sudah meninggal, hingga kesibukan dalam pekerjaan, salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah masih kuatnya keyakinan bahwa peran ayah hanya sebatas mencari nafkah, sedangkan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab ibu.⁶

³ Desi Widiya Puzi Astuti and Bashori Bashori, "Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tentang Relasi Ayah Dan Anak Dalam Kisah Al-Qur'an)," *Fathir: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 437.

⁴ Melisa Ania Zulita, "Relevansi Ayat-Ayat Al-Qur'an terhadap Fenomena Fatherless: Analisis Nilai dan Implementasi," *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora* 5 (2025): 437.

⁵ Raka Maheswaraa, "Jumlah Anak Fatherless Di Indonesia 2024 Capai 15,9 Juta, Didominasi Provinsi Di Pulau Jawa," *Humaniora, Dataloka.Id*, October 14, 2025, <https://dataloka.id/humaniora/5123/jumlah-anak-fatherless-di-indonesia-2024-capai-159-juta-didominasi-provinsi-di-pulau-jawa/>.

⁶ "20 Persen Anak RI 'Fatherless', Pengasuhan Anak Bukan Cuma Tanggung Jawab Ibu," accessed October 2, 2025, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7689280/20-persen-anak-ri-fatherless-pengasuhan-anak-bukan-cuma-tanggung-jawab-ibu>.

Dalam perspektif Islam, ayah memiliki kedudukan penting sebagai kepala keluarga dan pemimpin dalam rumah tangga. Sebagai seorang pemimpin, ayah bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anggota keluarganya serta akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Bentuk tanggung jawab tersebut mencakup pemenuhan hak keluarga, termasuk dalam aspek pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan terhadap anak.⁷

Al-Qur'an memberikan gambaran tentang bagaimana peran ayah dalam keluarga, serta pentingnya memiliki hubungan yang baik diantara ayah dan anak. Seperti pada Q.S Luqmān [31]: 13-19 ayat ini menjelaskan bagaimana sosok Luqman dalam mendidik anak-anaknya dengan menekankan pada tiga point utama yaitu, pendidikan akidah, pengetahuan tentang syariat dan budi pekerti, hal ini secara tidak langsung menggambarkan bagaimana pentingnya peran ayah terhadap pendidikan anak. Kemudian pada Q.S Al-Baqarah [2]: 132-133 ayat ini menggambarkan bagaimana Nabi Ibrahim menjadi ayah yang selalu memberikan nasihat yang baik kepada anak-anaknya, Ibrahim diceritakan sebagai sosok ayah yang tangguh dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap anak-anaknya.⁸ Al-Qur'an menggambarkan kisah-kisah tentang ayah dan anak dengan penuh makna, hal ini menunjukkan bahwa ayah berperan penting dalam kehidupan anak baik dari segi perkembangan karakter, moral dan psikologisnya.⁹

⁷ Arsyia Fajarrini and Aji Nasrul Umam, "Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam," *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 21.

⁸ Moh Abdulloh Hilmi et al., "Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syu'aib)," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3 (2023): 78–83.

⁹ Astuti and Bashori, "Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tentang Relasi Ayah Dan Anak Dalam Kisah Al-Qur'an)," 89–71.

Pada penelitian ini, penulis memilih perspektif tafsir al-Marāghī karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī dalam menganalisis ayat-ayat tentang peran ayah. Tafsir al-Marāghī merupakan tafsir yang memiliki corak *al-Adabī al-Ijtīmā'ī* yaitu corak penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada keterkaitan antara teks Al-Qur'an dengan permasalahan yang ada di masyarakat, tradisi masyarakat, serta sistem peradaban. Dengan pendekatan ini, tafsir al-Marāghī menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kondisi umat serta perkembangan pemikiran modern, karena menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Corak ini juga dikenal mampu menghubungkan berbagai persoalan kehidupan masyarakat dengan ayat-ayat yang sedang ditafsirkan.¹⁰

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji bagaimana peran ayah dari berbagai perspektif, baik dari perspektif Al-Qur'an, sosiologi, psikologi maupun pendidikan, serta mengaitkannya dengan fenomena *fatherless*. Di antara penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Masturoh, dan Hilmi.¹¹ Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penafsiran al-Marāghī dalam tafsir al-Marāghī mengenai bagaimana peran ayah dan relevansinya terhadap fenomena *fatherless* masih belum ditemukan, hal ini yang menjadi celah (*gap*) akademik dan juga peluang kebaruan dari penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak, dengan munculnya fenomena *fatherless* di masyarakat

¹⁰ Muhamad Iqbal Mustofa et al., "Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim," *Ta'wiluna : Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 370.

¹¹ Yeni Lestari, "Dampak Psikologis Fatherless Dan Peranan Ayah Menurut Islam," *Pro Justicia: Jurnal Hukum Dan Sosial* 4, no. 1 (2024): 33–45; Siti Apriliana Masturoh, *Konsep Relasi Ayah dan Anak Dalam Perspektif Tafsir Al Azhar Sebagai Respon Fenomena Fatherless di Indonesia*, 02 (2024); Hilmi et al., "Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syu'aib)."

menunjukkan adanya pergeseran dan pelemahan nilai-nilai peran ayah yang ideal. Melalui kajian terhadap tafsir al-Marāghī, penelitian ini berupaya untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep ayah dalam Al-Quran, sekaligus menelusuri relevansinya terhadap fenomena *fatherless*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang tafsir tematik dan juga sebagai refleksi bagi masyarakat pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana peran ayah menurut Al-Qur'an ?
- b. Bagaimana penafsiran al-Marāghī tentang ayat-ayat peran ayah dalam tafsir al-Marāghī ?
- c. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang peran ayah dengan fenomena *fatherless* di masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran ayah menurut Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran al-Marāghī mengenai ayat-ayat peran ayah dalam tafsir al-Marāghī.
3. Untuk menganalisis relevansi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang peran ayah dalam tafsir al-Marāghī dengan fenomena *fatherless*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya dalam kajian tafsir tematik (*mawḍū'ī*). kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an memandang peran ayah dalam keluarga, serta memberikan perspektif baru dengan mengaitkannya dengan fenomena *fatherless* yang berkembang di masyarakat modern.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kehadiran dan peran ayah dalam keluarga sebagaimana digariskan oleh Al-Qur'an. Bagi para ayah, hasil penelitian ini dapat menjadikan pedoman normative sekaligus motivasi untuk lebih optimal dalam menjalankan tanggung jawabnya, sehingga meminimalisir terjadinya fenomena *fatherless*. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan rujukan bagi akademisi maupun lembaga pendidikan dalam mengembangkan kajian keluarga islami, serta bagi lembaga dakwah dan penyuluh keluarga untuk menyampaikan pesan-pesan Qur'ani tentang pentingnya peran ayah dalam membentuk generasi berkualitas.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah kunci yang penting untuk dijelaskan secara spesifik agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan.

1. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi merupakan bentuk kata benda dari relevan, yang berarti adanya hubungan atau keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya, yang menunjukkan adanya ketertarikan atau kecocokan antara suatu topik dengan masalah yang sedang dibahas, kebutuhan masyarakat, atau keputusan yang diambil.¹² Dalam penelitian ini yang dimaksud relevansi adalah bagaimana keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena yang ada ditengah-tengah masyarakat yaitu *fatherless*.

2. Fenomena

Fenomena adalah segala sesuatu yang terlihat atau dapat diamati oleh panca indra, yang bisa berupa kejadian, fakta atau keadaan yang memiliki dampak nyata, baik itu fenomena alam seperti gempa bumi, maupun fenomena sosial seperti perubahan tren perilaku masyarakat. Fenomena juga dapat diartikan sebagai gejala, peristiwa, atau hal-hal luar biasa yang dijelaskan secara ilmiah.¹³

3. Fatherless

Fatherless adalah kondisi seseorang yang tidak memiliki figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dalam proses tumbuh kembangnya. Fenomena ini bisa disebabkan oleh perceraian, kematian ayah, atau ketidakpedulian ayah dalam pengasuhan anak.¹⁴

¹² “Arti Kata Relevansi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 16, 2025, <https://kbbi.web.id/relevansi>.

¹³ “Fenomena,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, April 23, 2024, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Fenomena&oldid=25607887>.

¹⁴ Yupi Anesti and Mirna Nur Alia Abdullah, “Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga,” *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 202.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini penting dilakukan untuk menelusuri penelitian yang telah ada guna mengetahui kebaruan antar kepenulisan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis :

1. Artikel yang berjudul *“Pandangan Al-Qur’an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)”* yang ditulis oleh Muhammad Mu’ads Hasri. Penelitian ini mengkaji tentang peran ayah dalam Al-Qur’an melalui pendekatan tematik, dengan menelaah ayat-aya yang berkaitan dengan peran ayah dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an menggambarkan peran yang seharusnya dijalankan oleh seorang ayah dalam proses perkembangan anak, seperti mengawasi dan mengarahkan aktivitas sehari-hari anak, menanamkan nilai-nilai pendidikan, membangun kedekatan serta komunikasi yang efektif, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang tepat.¹⁵
2. Artikel yang berjudul *“Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an : Studi Tafsir Tarbawi QS. Luqman 14-19”* yang ditulis oleh Raja Muhammad Kadri. Penelitian ini menjelaskan peran ayah sebagai pendidik yang dijelaskan dalam QS. Luqmān [31]: 14-19. Hasil penelitiannya adalah tiga peran ayah dalam Surah Luqman yaitu : pertama, peran ayah terhadap pendidikan akidah anak, kedua, pendidikan anak terhadap ibadah anak dan yang ketiga, peran ayah dalam pendidikan akhlak.¹⁶

¹⁵ Muhammad Mu’ads Hasri, “Pandangan Al-Qur’an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik),” *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2019).

¹⁶ Raja Muhammad Kadri, “Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur’an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023).

3. Artikel yang berjudul *“Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur’an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless”* yang ditulis oleh Zahrotun dan Muhammad Khoiril Anwar. Penelitian ini menjelaskan tentang dialog antara ayah dan anak pada QS. Luqmān [31]: 13 dan QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 102 menggunakan analisis tafsir maqasid terhadap fenomena *fatherless*.¹⁷
4. Skripsi yang berjudul *“Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur’an”* yang ditulis oleh Krissandi Yudha. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas peran tokoh ayah dalam Al-Qur’an, yang digunakan sebagai contoh untuk parenting saat ini. Hasil dari penelitian ini bahwasanya Al-Qur’an memaknai tokoh ayah sebagai tokoh yang diibaratkan sebagai tokoh nabi dalam Al-Qur’an bahwa tugas ayah adalah sama dalam membangun akhlak dan dalam Al-Qur’an banyak tokoh ayah yang diceritakan dalam berbagai surah-surah Al-Qur’an.¹⁸
5. Artikel yang berjudul *“Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syuaib)”* yang ditulis oleh Moh. Abdullah Hilmi, Roudhotul Jannah dan Vitra Fitriyarul Ulya. Penelitian ini membahas tentang Al-Qur’an menjelaskan peran ayah melalui narasi kisah Luqman, Ibrahim dan Syuaib. Kisah-kisah tersebut menggambarkan kompleksitas peran ayah, dengan menekankan pentingnya menjalin komunikasi antara ayah dan anak.¹⁹

¹⁷ Zahrotun Zahrotun and Mohammad Khoiril Anwar, “Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur’an: Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless,” *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023).

¹⁸ Krissandi Yudha, *“Peran Ayah dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur’an”* Skripsi (INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022).

¹⁹ Hilmi et al., *Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syu’aib)*.

6. Artikel yang berjudul *“Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja Tunadaksa”* yang ditulis oleh Fatimah Mutiara dan Tri Rejeki Andayani. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan konsep diri pada remaja tunadaksa. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam membantu orang tua dan masyarakat memahami signifikansi peran ayah dalam pengasuhan terhadap pembentukan konsep diri remaja tunadaksa.²⁰
7. Artikel yang berjudul *“Fatherless Generation : Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam”* yang di tulis oleh Annisa Rahmadhani, Nabila Kinantia, Salsa Aulia Ramadanti dan Salsa Khoerunnisa. Penelitian ini fokus membahas tentang bagaimana dampak *fatherless* terhadap psikologis anak dilihat dari prespektif Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak atau fenomena *fatherless* memiliki dampak signifikan terhadap psikologis anak.²¹
8. Artikel Artikel yang berjudul *“Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Prespektif Hukum Islam”* yang ditulis oleh Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi dan Muhammad Arifin Badri. Menjelaskan faktor yang menyebabkan fenomena *fatherless* dapat terjadi, dan menekankan tentang pentingnya kehadiran orang

²⁰ Fatimah Mutia and Tri Rejeki Andayani, “Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Konsep Diri Remaja Tunadaksa,” *Jurnal Psikologi Integratif* 11, no. 2 (2023).

²¹ Annisa Rahmadhani et al., “Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak dalam Kaca Mata Islam,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024).

tua, terutama ayah dalam pengasuhan anak, agar anak tidak sampai mengalami *fatherless*.²²

9. Artikel yang berjudul “*Relevansi Ayat-ayat Al-Qur’an Terhadap Fenomena Fatherless : Analisis Nilai dan Implementasi*” yang ditulis oleh Melisa Ania Zulita, Sholahudin Al-Ayubi dan Ade Fakhri Kurniawan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an menekankan pentingnya figur ayah dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan, kasih sayang, serta keteladanan moral dan spiritual.²³
10. Skripsi yang berjudul “*Studi Tafsir Tematik Fatherless Qs. Yusuf dalam Perspektif Psikologi Agama*” yang ditulis oleh Dewi Ma’rifatul Khasanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai psikologis dan spiritual dalam konteks *fatherless* yang dialami oleh Nabi Yusuf. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa kitab tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* dan Tafsir Al-Misbah untuk memperdalam pemaknaan serta implikasi psikologis, dengan mengacu pada teori psikologi agama dari Ahmad Saifuddin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Nabi Yusuf mengalami keterpisahan secara emosional dan fisik dari ayahnya sejak usia dini, beliau tetap menunjukkan keteguhan spiritual, kestabilan emosi, serta kematangan dalam pengambilan keputusan.²⁴

²² Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi and Muhammad Arifin Badri, “*Fenomena Fatherless Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam*,” USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam 4, no. 2 (2023).

²³ Zulita, “*Relevansi Ayat-Ayat Al-Qur’an terhadap Fenomena Fatherless: Analisis Nilai dan Implementasi*.”

²⁴ Dewi Ma’rifatul Khasanah, “*Studi Tafsir Tematik Fatherless QS. Yusuf Dalam Perspektif Psikologi Agama*,” Skripsi, (UIN SATU Tulungagung, 2025).

Tabel 1.1 Peran Ayah dalam Al-Qur'an

No	Judul	Jenis Karya	Persamaan	Persamaan
1.	Pandangan Al-Qur'an Atas Peran Ayah Dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)	Artikel	Merupakan kajian tematik. Penelitian ini membahas bagaimana peran ayah menurut Al-Qur'an.	Tidak menggunakan perspektif tokoh mufassir tertentu, sedangkan penulis disini menggunakan perspektif penafsiran al-Marāghī.
2.	Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an : Studi Tafsir Tarbawī QS. Luqman Ayat 14-19	Artikel	Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini sama-sama membahas mengenai peran ayah dari perspektif Al-Qur'an dan ayat yang dipilih sama.	Perbedaanya terdapat pada fokus penelitian, penelitian ini fokus pada peran ayah dalam pendidikan anak, sedangkan penulis menjelaskan tentang beberapa peran ayah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.
3.	Peran Ayah Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Al-Qur'an	Skripsi	Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menjelaskan bagaimana peran ayah menurut Al-Qur'an.	Fokus penelitiannya pada peran ayah dalam pendidikan akhlak, tidak secara khusus menggunakan perspektif kitab tafsir tertentu.
4.	Peran Ayah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Kisah Luqman, Ibrahim, Dan Syuaib)	Artikel	Pada penelitian ini sama-sama membahas peran ayah dalam perspektif Al-Qur'an.	Fokus penelitiannya pada ayat-ayat kisah, sedangkan penulis menggunakan beberapa ayat yang bukan termasuk ayat kisah.
5.	Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Konsep Diri Remaja Tunadaksa	Artikel	Penelitian ini sama-sama membahas tentang peran ayah dalam.	Merupakan penelitian kuantitatif yang secara langsung melihat bagaimana pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya pada remaja tuna daksa.

Tabel 1.2 Fenomena *Fatherless*

No	Judul	Jenis Karya	Persamaan	Perbedaan
1.	Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al-Qur'an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena <i>Fatherless</i>	Artikel	Penelitian ini sama-sama membahas peran ayah dalam Al-Qur'an dan juga mengaitkannya dengan fenomena <i>fatherless</i> .	Menggunakan pendekatan tafsir maqashidi, pembahasan hanya fokus pada dua ayat yaitu QS. Luqman ayat 13 dan QS. Ash-Shaffat 102.
2.	<i>Fatherless Generation</i> : Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak Dalam Kaca Mata Islam	Artikel	Penelitian ini sama-sama menyinggung tentang fenomena <i>fatherless</i> .	Menggunakan pendekatan psikologi-sosial dengan integrasi nilai Islam, fokus penelitiannya pada sisi psikologi.
3.	Fenomena <i>Fatherless</i> Dalam Keluarga Prespektif Hukum Islam	Artikel	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama membahas tentang <i>fatherless</i> .	Penelitian ini secara khusus membahas tentang fenomena <i>fatherless</i> dalam perspektif hukum Islam, sedangkan penulis fokus pada peran ayah kemudian mengaitkannya dengan fenomena <i>fatherless</i> .
4.	Relevansi Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Fenomena <i>Fatherless</i> : Analisis Nilai dan Implementasi	Artikel	Mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pentingnya peran ayah dengan fenomena <i>fatherless</i> .	Menekankan pada analisis nilai dan implementasi.
5.	Studi Tafsir Tematik <i>Fatherless</i> Qs. Yusuf dalam Perspektif Psikologi Agama	Skripsi	Menggunakan pendekatan tematik dan sama-sama membahas mengenai <i>fatherless</i> .	Fokus penelitiannya yaitu fenomena <i>fatherless</i> pada QS. Yusuf, tidak menjelaskan bagaimana peran ayah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah disebutkan, belum ditemukan yang mengkaji secara khusus tentang peran ayah menggunakan

perspektif tafsir al-Marāghī dan kemudian mengaitkan dengan fenomena *fatherless*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai kebaruan yang diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memahami peran ayah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang bisa digunakan sebagai bentuk pencegahan terhadap fenomena *fatherless*.

G. Metodologi Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajiannya adalah memahami makna teks Al-Qur'an dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya secara mendalam, bukan mengukur fenomena dengan data statistik.²⁵ Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder, yang membahas tentang peran ayah dalam Al-Qur'an dan fenomena *fatherless* dalam konteks sosial masyarakat.²⁶

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode *mawḍū'ī* atau yang biasa disebut dengan tematik.²⁷ Menurut Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, tafsir tematik adalah “suatu metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan

²⁵ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” *Humanika : Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35–36.

²⁶ Eko Haryono et al., “New Paradigma Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Di Perguruan Tinggi,” *An-Nuur* 14, no. 1 (2024).

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 10th ed. (IDEA Press Yogyakarta, 2025), 51.

tema tertentu, kemudian menafsirkannya secara menyeluruh dengan memperhatikan konteks ayat, sehingga melahirkan kesimpulan utuh tentang pandangan Al-Qur'an terhadap tema tersebut".²⁸ Sementara itu Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān menyebut tafsir tematik sebagai "upaya menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan makna dalam satu topik tertentu, lalu dikaji secara terpadu untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai topik tersebut". Tujuan dari tafsir tematik ini untuk menghasilkan pemahaman Al-Qur'an secara komprehensif, menghindari pemahaman parsial akibat membaca ayat secara terpisah, mengungkap hubungan anatar ayat yang tersebar di berbagai surat dan memudahkan penerapan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap masalah kontemporer.

Metode tematik dianggap unggul karena mampu merespon tantangan zaman secara efektif, bersifat dinamis dan praktis, disusun secara sistematis, mengangkat tema-tema yang aktual sehingga Al-Qur'an tetap relevam, serta memberikan pemahaman yang menyeluruh. Kekurangannya dari metode ini yaitu, menjelaskan Al-Qur'an tidak secara utuh karena hanya fokus pada tema tertentu, pemilihan topik tertentu menyebabkan pemahaman yang terbatas, dan memerlukan ketelitian dalam menentukan hubungan antara ayat dengan tema yang dibahas.²⁹

²⁸ Zulheldi, "Tafsir Maudhu'i (Tafsir Tematik)," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 5 (2015): 49.

²⁹ Irsyadunnas Irsyadunnas and Nurmahni Nurmahni, "Rekonstruksi Tafsir Al-Quran Kontemporer (Studi Analisis Sumber dan Metode Tafsir)," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 26.

Langkah-langkah Metode penafsiran tematik menurut Abd al-Ḥayy al-Farmāwī, yaitu:³⁰

- a. Menetapkan Tema
- b. Menghimpun Ayat-Ayat yang Relevan
- c. Mengkaji Konteks Ayat
- d. Menyusun Ayat Secara Tematik
- e. Menafsirkan Ayat Secara Komprehensif
- f. Menarik Kesimpulan

3. Sumber Data Penelitian

- a. Sumber Primer : Sumber utama menggunakan Kitab Tafsir al-Marāghī yang diterbitkan oleh *Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī* di Mesir, yang terdiri dari 30 juz. Kitab ini dipilih karena menggunakan pendekatan kontekstual dan menekankan pada aspek sosial dan pendidikan yang memberikan perspektif yang aktual terhadap isu-isu sosial dalam kehidupan masyarakat modern.
- b. Sumber Sekunder : adalah sumber data kedua yang digunakan sebagai pelengkap dari sumber primer. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, meliputi kitab-kitab, buku, jurnal dan berbagai karya ilmiah lainnya. Adapun sumber yang digunakan antara lain, Kitab *al-Taḥsīn wa al-Mufaṣṣirūn*, Buku Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, dan Ensiklopedia Tokoh Islam Berpengaruh di Dunia.

³⁰ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 6, no. 01 (2020): 128–29.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an tentang peran ayah, menelaah penafsiran al-Marāghī pada tafsir al-Marāghī, dan mengumpulkan data pendukung dari sumber sekunder untuk memperkuat analisis dan pembahasan.³¹

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peran ayah.
- b. Mengkaji makna dan penafsiran ayat melalui penafsiran al-Marāghī.
- c. Mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan tema-tema tertentu seperti peran ayah sebagai pendidik, pelindung, teladan, dan pemberi nafkah.
- d. Mengaitkan hasil temuan tafsir tersebut dengan fenomena *fatherless* di masyarakat modern.

Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan konsep ideal peran ayah menurut Al-Qur'an serta menunjukkan relevansinya dalam menghadapi probelematika masa kini.³²

³¹ Ardiansyah et al., "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 4.

³² Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 84.

6. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan :

- a. Tahap persiapan, yaitu merumuskan masalah, menetapkan tujuan dan menyusun kerangka penelitian.
- b. Tahap pengumpulan data, yaitu peneliti menelaah tafsir al-Marāghī dan sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian.
- c. Tahap analisis data, data yang telah dikumpulkan kemudian di klasifikasikan dan di analisis menggunakan metode tafsir tematik tokoh. pada tahap ini peneliti menguraikan makna-makna ayat-ayat tentang peran ayah dalam tafsir al-Marāghī serta mengaitkannya dengan fenomena *fatherless* masa kini.
- d. Tahap penarikan kesimpulan, setelah menyelesaikan tahap analisis, peneliti menarik kesimpulan dari hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dengan menggambarkan konsep peran ayah menurut Al-Qur'an perspektif tafsir al-Marāghī serta relevansinya dengan kondisi sosial kontemporer.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut :

BAB pertama : Pendahuluan mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta sistematika penulisan.

BAB kedua : Wawasan umum Al-Qur'an tentang peran ayah dan fenomena *fatherless* yang mencakup: Sosok ayah yang berisi definisi ayah, peran ayah dalam keluarga, hak, kewajiban dan fungsi ayah, kemudian Ayat-ayat yang berkaitan dengan ayah dalam Al-Qur'an dan klasifikasi peran ayah dalam Al-Qur'an dan Fenomena *Fatherless*.

BAB ketiga : Profil al-Marāghī dan kitab tafsir al-Marāghī yang mencakup tentang kondisi sosio-historis al-Marāghī, perjalanan intelektual, guru dan murid, karya-karya. Selanjutnya mengenai tafsir al-Marāghī yang berisi metode, pendekatan, corak dan sistematika penulisan.

BAB keempat : Analisis Peran Ayah dalam Kitab tafsir al-Marāghī yang mencakup tentang penafsiran al-Marāghī mengenai ayat-ayat peran ayah

Bab kelima : Menjelaskan Relevansi penafsiran ayat-ayat peran ayah menurut al-Marāghī dengan fenomena *fatherless* yang ada di masyarakat saat ini.

BAB keenam : Penutup, pada bab ini berisi sub bab yang pertama yaitu kesimpulan dari hasil penelitian, sub bab kedua berupa saran.